

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

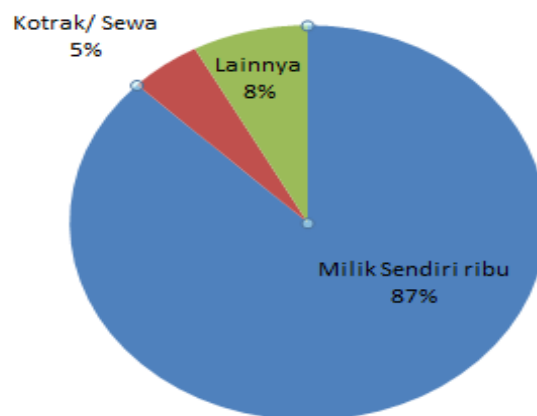
Menikah dan hidup berumah tangga merupakan salah satu siklus dalam kehidupan manusia, pernikahan juga dapat dijadikan sebagai suatu wadah untuk memperoleh keturunan. Menurut undang-undang No. 1 tahun 1972 yang dimaksud dengan pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga bahagia serta cerdas berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa (Agustina, 2013), dengan adanya pernikahan maka seseorang akan membentuk sebuah keluarga, dimana tujuan dari keluarga adalah mencari kebahagiaan dan ketentraman bagi anggota keluarga tersebut (Julian, 2014).

Berns (dalam Julian, 2014) menyatakan bahwa terdapat lima fungsi dalam keluarga pertama fungsi produksi, dimana keluarga berfungsi untuk mempertahankan populasi dalam masyarakat, kedua keluarga berfungsi sebagai sosialisasi atau edukasi dimana keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan suatu teknik dari generasi ke generasi, ketiga keluarga berfungsi sebagai peran sosial, dimana akan memberikan suatu identitas kepada setiap anggota keluarga seperti ras, etnik, religi, sosial, ekonomi, serta peran gender, keempat keluarga berfungsi sebagai dukungan ekonomi, dimana suatu keluarga akan menyediakan tempat berlindung, makan, serta jaminan kehidupan, kelima keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial dimana interaksi sosial seorang anak dimulai dari keluarga

Dalam fungsi dukungan ekonomi, keluarga berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan akan keluarganya, termasuk tempat tinggal atau rumah yang menjadi kebutuhan dasar (*basic needs*) selain sandang, pangan, pendidikan, dan kesehatan. Menurut Maslow (dalam Sjaifoel, 2008), menyatakan bahwa kebutuhan akan rumah atau tempat tinggal merupakan salah satu hal yang dapat memotivasi seseorang untuk mengembangkan kehidupan yang lebih tinggi bagi keluarga dalam melangsungkan kehidupan. Rumah juga mempunyai peran yang mutlak bagi kehidupan yang dinamis karena rumah bukan hanya sekedar tempat untuk bernaung, namun merupakan sebuah tempat untuk melindungi diri terhadap kondisi alam yang tidak selamanya menguntungkan bagi manusia.

Memiliki keluarga idealnya memiliki tempat tinggal sendiri atau tidak tinggal bersama dengan kedua orang tua, karena dalam satu rumah idealnya hanya terdapat satu kepala keluarga dan satu kepala rumah tangga. Menurut Cahyanti ada beberapa kelebihan keluarga baru tidak tinggal dengan orang tua baik itu tinggal di kontrakan maupun hak milik salah satu kelebihan tersebut yaitu keluarga baru dapat mengatur sendiri roda rumah tangga dan dapat belajar secara lebih leluasa untuk saling mengenal, memahami secara lebih baik sekaligus membina kepekaan terhadap pasangan (Cahyanti, 2017), namun pada saat ini umumnya sebagian besar pasangan yang baru menikah tinggal bersama dengan orang tua, sehingga dalam rumah tersebut terdapat lebih dari satu kepala keluarga. Hal ini dibuktikan dengan survai yang dilakukan oleh Kemantrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Indonesia pada tahun 2013 yang ditunjukkan pada gambar 1.1 yang menunjukkan bahwa pada tahun 2013 jumlah rumah tangga di Indonesia sebesar 64.041,20 ribu dan menurut status kepemilikan rumah sebesar 20,53% berstatus bukan milik sendiri artinya

masih banyak jumlah rumah tangga yang tidak memiliki rumah sendiri. Pada tahun 2013 jumlah rumah tangga di Jawa Timur menempati posisi ke dua setelah Jawa Barat dengan jumlah rumah tangga sebesar 10.626,60 ribu dan berdasarkan status kepemilikan rumah sebesar 13% bukan milik sendiri.



Gambar 1.1

Status Kepemilikan Rumah di Jawa Timur

Sumber : Kementrian Pekerjaan Umum & Kepemilikan perumahan Rakyat, tahun 2015

Tingginya jumlah rumah tangga dan berdasarkan status kepemilikan rumah yang bukan milik sendiri yang ada di Jawa Timur sebanding dengan yang terjadi di Kabupaten Jombang. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jombang memiliki jumlah penduduk sebesar 1.247.303 jiwa dan 56% atau sebesar 626.881 jiwa penduduk Kabupaten Jombang sudah menikah atau berumah tangga. Menurut status kepemilikan rumah sebesar 0,44% tempat tinggal rumah tangga di Kabupaten Jombang berstatus milik orang tua/famili atau yang lainnya (BPS, 2017), dan berdasarkan status kepemilikan rumah (milik orang tua/famili atau yang lainnya) Kabupaten Jombang menempati posisi ke empat setelah kota Surabaya, Madiun, dan Batu (Kemantrian Pekerjaan Umum

dan Perumahan Rakyat, 2015). Tingginya jumlah status rumah yang masih dimiliki oleh orang tua/famili atau yang lainnya menandakan bahwa dalam satu rumah terdapat lebih dari satu keluarga.

Dalam fungsi ekonomi lainnya keluarga atau rumah tangga berkewajiban memenuhi kebutuhan rumah tangga termasuk dalam hal belanja konsumsi yang dimaksud dengan konsumsi rumah tangga menurut Sukirno (dalam Agustin & Sasana, 2012) adalah pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk barang-barang akhir (*final goods*) atau jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tersebut, artinya pembelanjaan rumah tangga atas makanan, pakaian, dan kebutuhan-kebutuhan yang lain termasuk dalam pembelanjaan konsumsi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga, salah satu faktor utama yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga adalah pendapatan.

Pendapatan merupakan seluruh penerimaan baik berupa uang, maupun barang yang dapat berasal pihak lain maupun hasil industri, sedangkan pendapatan keluarga adalah segala bentuk balas karya yang diperoleh sebagai imbalan atau balas jasa atas sumbangan seseorang. Sumber pendapatan dapat diperoleh dari sektor formal (gaji, upah yang diperoleh secara tetap), sektor informal (dagang, tukang, buruh, dan lain-lain) dan sektor subsisten yang merupakan hasil usaha sendiri yang dapat berupa tanaman, ternak kiriman atau pemberian orang lain (Nursandy, 2013). Pendapatan dapat mencerminkan kemampuan seseorang dalam melakukan konsumsi baik secara kualitas maupun kuantitas. Semakin besar pendapatan seseorang maka kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan akan semakin meningkat dan begitu pula sebaliknya. Dalam rumah tangga semakin banyak anggota rumah

tangga yang bekerja (masuk usia kerja) maka pendapatan rumah tangga tersebut akan meningkat karena adanya kontribusi pendapatan dari anggota rumah tangga yang bekerja tersebut. Menurut Soekarno (dalam Fitria, 2008) menyatakan bahwa kontribusi pendapatan merupakan sumbangan nilai hasil yang diterima sebagai imbalan dari anggota rumah tangga yang bekerja hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi kontribusi pendapatan yang diberikan oleh anggota rumah tangga maka akan semakin tinggi pendapatan dalam rumah tangga tersebut. Hasnira (2017) menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat Wahdah Islamiyah Makasar dan pendapatan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat tersebut

Selain pendapatan pendidikan formal kepala keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi rumah tangga, hal ini disebabkan karena pendidikan sangat berkaitan erat dengan pekerjaan dan upah yang akan diterimanya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Marsenila Fitriani (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dalam keluarga maka akan semakin tinggi pendapatan yang akan diperoleh oleh rumah tangga tersebut dan begitu pula sebaliknya semakin rendah pendidikan keluarga maka pendapatan dalam rumah tangga tersebut akan semakin rendah pula (Hasnira, 2017).

Jumlah konsumsi rumah tangga juga dipengaruhi oleh jumlah anggota jumlah anggota keluarganya karena jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi begitu pula sebaliknya semakin banyak, begitu pula sebaliknya semakin sedikit

jumlah anggota keluarga maka semakin sedikit pula kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga dapat mencerminkan pengeluaran dalam rumah tangga tersebut. Pertambahan jumlah anggota keluarga salah satunya adalah dengan menikahnya sang anak dan kemudian memutuskan untuk tinggal bersama dengan orang tua maka dalam rumah tangga jumlah anggotanya akan bertambah dan dengan bertambahnya jumlah anggota dalam rumah tangga dapat mempengaruhi konsumsi pada rumah tangga tersebut.

Dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Eka Vidiawan dan Ni Made pada tahun 2015 menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan, pendidikan dan jumlah anggota keluarga terhadap pengeluaran konsumsi. Dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa pendapatan, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Desa Batu Kandik Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung. Hal ini menunjukkan seiring dengan peningkatan pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga maka juga akan meningkatkan jumlah belanja rumah tangga tersebut, serta semakin tinggi pendidikan seseorang maka juga akan meningkatkan belanja rumah tangga tersebut (Vidiawan & Tisnawati, 2015).

Banyaknya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi rumah tangga maka membuat setiap rumah tangga memiliki jenis pengeluaran yang berbeda antara keluarga yang satu dengan yang lain, dan perbedaan pola konsumsi pada setiap keluarga dijadikan sebagai beban atau tanggungan dalam memenuhi kebutuhan. Menurut Muhammad Malik (dalam Anggraini, Rosyani, & Farida, 2015) menyatakan bahwa pola konsumsi merupakan tingkat kebutuhan seseorang atau rumah tangga yang akan dipenuhi dari penghasilan atau

pendapatannya dalam jangka waktu tertentu sedangkan menurut Hermanto (dalam Dewi, 2016) menyatakan bahwa pola konsumsi merupakan alokasi pendapatan yang dikeluarkan untuk pembelian bahan pokok dan untuk pembelian sekunder serta tersier, dengan mempelajari suatu pola konsumsi dapat melihat seberapa jauh perkembangan kesejahteraan masyarakat atau rumah saat ini.

Pola konsumsi pada rumah tangga merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Menurut Sawidak (dalam Ilmawan, 2013), menyatakan bahwa kesejahteraan merupakan sebuah kepuasan yang diperoleh oleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterimanya. Menurut Badan Pusat Statistik (dalam Ilmawan, 2013) menyatakan bahwa dalam menetapkan kesejahteraan keluarga serta cara pengukurannya merupakan hal yang sulit untuk dirumuskan secara tuntas, hal ini disebabkan permasalahan keluarga sejahtera bukan hanya menyangkut permasalahan pada bidang tertentu saja melainkan menyangkut berbagai bidang dalam kehidupan yang kompleks, dan dengan sulitnya mencari data yang akurat mengenai keluarga sejahtera maka pendekatan yang sering digunakan adalah melalui pendekatan pengeluaran rumah tangga, hal ini menandakan bahwa semakin tinggi pengeluaran rumah tangga maka keluarga tersebut semakin sejahtera, begitu pula sebaliknya semakin rendah pengeluaran rumah tangga maka tingkat kesejahteraan rumah tangga semakin rendah.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang yang ditunjukkan pada tabel 1.1, dalam satu bulan 40,54% rata-rata pengeluaran yang dikeluarkan oleh rumah tangga di Kabupaten Jombang sebesar Rp. 300.000-Rp.499.999 sedangkan rata-rata pengeluaran rumah tangga yang berada diatas

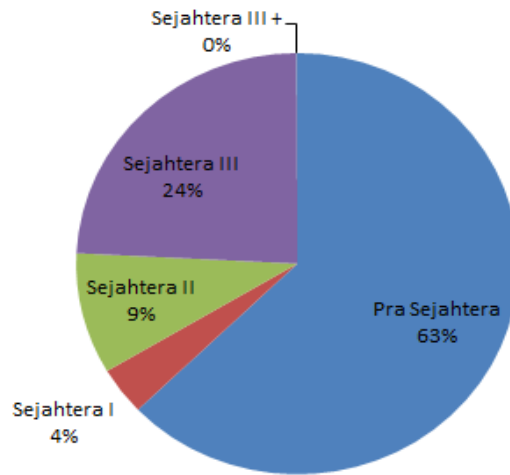
Rp.1.000.000 hanya berjumlah 17,5%, hal ini menandakan bahwa tingkat pengeluaran rumah tangga di Kabupaten Jombang masih rendah karena hampir mendekati dengan garis kemiskinan yaitu sebesar Rp. 337.217.

Tabel 1.1  
Presentase Pengeluaran Per Kapita Sebulan Pada, tahun 2016

| Golongan Pengeluaran Per Kapita Sebulan (Rp) | Persentase Penduduk (%) |
|----------------------------------------------|-------------------------|
| 100.000 - 149.999                            | 0                       |
| 150.000 - 199.999                            | 0,51                    |
| 200.000 - 299.999                            | 8,89                    |
| 300.000 - 499.999                            | 40,54                   |
| 500.000 - 749.999                            | 21,60                   |
| 750.000 - 999.999                            | 11,18                   |
| 1.000.000 keatas                             | 17,29                   |
| Jumlah                                       | 100,00                  |

Sumber: Kabupaten Jombang dalam Angka, tahun 2017

Pendekatan pengeluaran rumah tangga sering digunakan oleh Badan Pusat Statistik dalam menentukan tingkat kesejahteraan dalam rumah tangga, dengan rendahnya pengeluaran di kabupaten Jombang menunjukkan bahwa terdapat cukup banyak rumah tangga yang masuk ke dalam kategori rumah tangga pra sejahtera. Banyaknya rumah tangga yang masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera di Kabupaten Jombang Kecamatan Kabuh menempati posisi pertama kategori keluarga pra sejahtera. Jumlah rumah tangga di Kecamatan Kabuh berjumlah 22.594 dan 63% rumah tangga di Kecamatan Kabuh masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera, sedangkan keluarga yang masuk dalam kategori keluarga sejahtera III plus sebesar 0,045%. Tingginya jumlah keluarga yang masuk dalam kategori pra sejahtera di Kecamatan Kabuh menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan daya beli rumah tangga.



Gambar 1.2

Banyaknya Keluarga Pra Sejahtera Dan Sejahtera Menurut Klasifikasi BKKBN

Sumber: Kecamatan Kabuh Dalam Angka, tahun 2016

Banyaknya rumah tangga pra sejahtera di kecamatan Kabuh sebanding dengan yang terjadi didesa Kabuh. jumlah rumah tangga pra sejahtera di desa Kabuh berjumlah 18,11% dan berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan diperoleh kenyataan bahwa sebagian besar keluarga baru tinggal bersama dengan orang tua atau mertua, seperti pernyataan dari Santi sebagai berikut

*“akeh mbak soale roto-roto seng nikah jek cilik-cilik wes podo nikah”* (banyak mbak soalnya rata-rata yang menikah masih kecil-kecil sudah pada menikah) (observasi, 18 Oktober 2017)

Sejalan dengan pernyataan Santi, ibu Sumarni juga mengungkapkan hal yang sama sebagai berikut

*“iyo akeh mbak, roto-roto ngunu kabeh, anakku iyo barang melok aku”* (ya banyak mbak, rata-rata begitu semua, anak saya juga ikut saya) (wawancara, 18 Oktober 2017)

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa di Desa Kabuh sebagian besar keluarga baru tinggal bersama dengan orang tua atau mertuanya, dengan tinggalnya bersama antara keluarga orang tua dan keluarga anak yang mengelolah kebutuhan rumah tangga secara bersama-sama maka akan mempengaruhi pola konsumsi pada rumah tangga satu atap terutama dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pola Konsumsi Rumah Tangga Satu Atap Yang Terdiri Dari Dua Keluarga (Studi Kasus Rumah Tangga Keluarga Baru Pra Sejahtera Di Desa Kabuh Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Selama ini rumah tangga lebih banyak berbicara tentang pendapatan dan pengeluaran rumah tangga miskin, petani, atau pegawai baik negeri maupun swasta, namun jarang sekali yang berbicara tentang konsumsi keluarga baru terutama keluarga baru yang tinggal dengan orang tua, dan dampaknya terhadap kesejahteraan rumah tangga tersebut, misalnya kajian mengenai bagaimana pola belanja keluarga baru yang tinggal bersama orang tua akan berpengaruh terhadap perubahan pola konsumsi dan berdampak terhadap kesejahteraan rumah tangga. Hal ini masih belum banyak dikaji dan dibuktikan secara ilmiah. Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang diangkat dalam penelitain ini adalah :

1. Apa saja faktor yang menentukan pola konsumsi rumah tangga satu atap ?
2. Bagaimana pola konsumsi pada rumah tangga satu atap yang terdiri dari dua keluarga ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi dalam rumah tangga yang terdapat lebih dari satu kepala keluarga, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan pola konsumsi rumah tangga satu atap di Desa Kabuh, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang.
2. Mendeskripsikan pola konsumsi rumah tangga satu atap yang terdiri dari dua keluarga di Desa Kabuh Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sebagai penelitian berkelanjutan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, manfaat yang dihapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan dalam menambah pengetahuan ilmu ekonomi khususnya tentang pengembangan terhadap teori konsumsi serta hubungan pola konsumsi terhadap kesejahteraan ekonomi rumah tangga dan keluarga muda.
- b. Hasil dari penelitian dapat dipergunakan untuk referensi dalam penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian dapat digunakan bagi institusi sebagai pertimbangan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan rumah tangga

- b. Hasil penelitian dapat di gunakan untuk mengetahui perbedaan pola konsumsi bagi keluarga baru dalam rumah tangga dan sebagai bahan rekomendasi pihak terkait.